

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semantik

Semantik dimulai di Yunani dengan istilah *sema* (benda atau simbol), dengan *semaino* (menandai atau melambangkan). Semantik adalah istilah ilmiah tentang makna (Pateda, 2001). Pada tahun 1897, semantik dikukuhkan sebagai ilmu pengetahuan melalui munculnya “*Esai de Semantik*”. Dalam artikel M Breal yang berjudul “*le lois intelligence ruelles du langage*”, pada bahasa Prancis, semantik dikenal sebagai *semantik*. M Breal sendiri masih menyebut-nyebut semantik historis (*historis semantics*).

Istilah semantik kemudian disetujui sebagai bentuk standar dari bagian linguistik yang menganalisis hubungan tanda dan hal yang ditandakan. Semantik sendiri menganalisis bentuk tanda atau simbol yang menyatakan suatu bentuk makna, hubungan satu makna dengan makna lainnya dan pengaruh suatu hal terhadap hal lain, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 2015).

Analisis semantik juga dapat melihat bentuk bahasa yang sangat unik, karena bahasa sangat erat kaitannya dengan berbagai budaya dan orang yang menggunakan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, analisis semantik hanya berlaku untuk satu bahasa dan tidak dapat digunakan dalam bahasa asing lainnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa analisis semantik erat kaitannya dengan makna dan komunitas penutur. Dari pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dan arti.

Makna dapat dikaji melalui bentuk fungsi hubungan dengan unsur fungsionalnya. Oleh karena itu, makna terbagi menjadi dua, yaitu makna gramatikal (hubungan unsur-unsur fungsional) dan makna leksikal (makna leksem itu sendiri).

1. Pengertian Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah mengalami proses pemberian imbuhan, reduplikasi (pembentukan kata kembali), atau bentuk-bentuk pemajemukan kata yang menjadikan kata dasar menjadi

Jessie Mulyanie, 2022.

**FENOMENA PENGGUNAAN MAJAS DALAM LAGU-LAGU POP INDONESIA
DALAM KANAL YOUTUBE: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bentuk majemuk. Makna gramatikal ini sangat bergantung pada struktur dan jenis kalimat. Oleh karena itu, makna kata ini sering disebut sebagai makna struktural (Waridah, 2008).

2. Pengertian Makna Leksikal

Arti leksikal adalah makna kata yang sesuai dengan leksikon (kamus). Arti-arti leksikal sendiri dapat mengalami pergeseran, perubahan, atau bahkan menyimpang ketika digunakan secara operasional. Oleh sebab itu, makna dan arti merupakan dua hal yang berbeda. Arti adalah apa yang disebut sebagai arti kamus (*meaning*), sedangkan makna adalah hubungan yang ada di dalam satuan bahasa (*sense*) (Djajasudarma, 2016).

Dilihat dari kenyataan tersebut, muncul bermacam-macam makna, seperti sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi. Makna lesikal berbeda dengan makna gramatikal sebagaimana terlihat dalam contoh kalimat,

“Makan suap berarti menerima uang sogokan”

Lewat contoh tersebut, banyak kata dengan ragam yang dihubungkan dengan kata yang berbeda dengan kata lain. Oleh karena itu, muncul hubungan makna (sinonimi, polisemi, homonimi, Hiponimi, dan antonimi) (Djajasudarma, 2016). Hubungan makna ini disebut struktur leksikal.

1. Sinonimi adalah *sameness of meaning* atau kesamaan arti.
2. Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki.
3. Antonimi adalah nama lain untuk benda yang lain, atau oposisi makna dari pasangan leksikal yang dijenjangkan (Kridalaksana, 1982).
4. Polisemi menunjukkan bahwa sebuah kata dapat memiliki lebih dari satu makna. Polisemi sendiri memiliki bentuk varietas yang terjadi karena hubungan motivasi antara polisemis dan homonimis. Ada berbagai cara dalam menganalisis hubungan makna yang bersifat polisemis, menurut (Cruse, 2004), hubungan itu dibagi menjadi dua yaitu linear dan nonlinear.

Polisemi linear terjadi di antara kata yang polisemis dan merupakan hubungan linear antara makna liar yang satu dengan yang lain secara khusus, antara makna spesifik dan generik. Menurut Djajasudarma

Jessie Mulyanie, 2022.

**FENOMENA PENGGUNAAN MAJAS DALAM LAGU-LAGU POP INDONESIA
DALAM KANAL YOUTUBE: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2016), hubungan polisemi linear dibagi menjadi autohiponimi, automeronimi, autosuperordinat, dan autohiponimi. Polisemi nonlinear sendiri dibagi menjadi metafora dan metonimi (Djajasudarma, 2016).

Menurut Amalia, F., dan Anggraeni (2017), beberapa faktor yang menyebabkan munculnya polisemi dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia dijelaskan berikut ini:

1. Pergeseran Makna

Beragamnya pemakaian bahasa menyebabkan adanya pergeseran makna.

2. Spesialisasi Lingkungan Sosial

Makna kata dapat berbeda jika berada dalam suatu wilayah atau lingkungan yang berbeda juga.

3. Penafsiran serupa dengan hominim

Jika dua kata yang memiliki bunyi yang identik dan perbedaan maknanya tidak begitu besar, kita cenderung untuk memandangnya sebagai dua kata dengan dua pengertian.

4. Figuratif/ Kiasan

Kata dalam bahasa Indonesia dapat diberi dua atau lebih pengertian yang bersifat kias tanpa menghilangkan makna aslinya.

3. Majas

Majas adalah sebuah bentuk gaya bahasa yang dibentuk dari sebuah persamaan atau perbedaan dengan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan, sementara pada perbedaan mencakup dua perbandingan yang biasa mencakup dua anggota dalam kelas yang sama maupun berlainan. Menurut Aristoteles (dalam Keraf, 2011, p. 137), analogi diartikan sebagai kemiripan atau bentuk relasi identitas antardua pasangan berdasarkan ciri yang sama dalam kualitatif. Analogi menyatakan bentuk kemiripan istilah, analogi yang luas ini akhirnya berkembang menjadi bentuk kiasan.

Majas adalah bagian dari sebuah gaya bahasa yang digunakan pemakai bahasa guna memberikan pesan dengan cara imajinatif dan kias. Majas biasanya bertujuan guna mencapai suatu tujuan atau efek tertentu baik itu secara emosional maupun estetis. Pemajasan atau

figurative language atau *figure of speech* menurut Cruse adalah bagian dari ekspresi linguistik yang dikatakan atau digunakan secara kias, jika makna yang dimaksud adalah: makna yang bukan merupakan sebenarnya dan makna yang dapat dipahami berdasarkan perluasan makna yang berlaku secara umum (Cruse, 2006, p. 63).

a. Jenis Majas

1. Majas Simile

Majas persamaan atau simile adalah majas yang melibatkan perbandingan yang terang-terangan antara dua hal atau tindakan yang di dalamnya terdapat kemiripan yang relevan (Cruse, 2006, p. 106). Didukung oleh pendapat Keraf (2011), majas persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, meskipun begitu majas simile dapat juga membandingkan suatu hal yang sangat berlainan (Keraf, 2011, p. 138) . Namun, dianggap sama Tarigan (2013), penggunaan kata-kata yang terang-terangan menunjukkan bentuk majas persamaan atau simile seperti; serupa, seperti, ibarat, bak, umpama, laksana (Tarigan, 2013, p. 9) .

Berdasarkan pendapat para ahli, majas persamaan atau simile adalah bentuk gaya bahasa yang menggunakan kata-kata seperti; serupa, seperti, ibarat, bak, umpama, laksana sebagai bentuk tanda eksplisit dari majas simile itu sendiri. Dengan contoh sebagai berikut:

1. Kikirnya seperti keping batu (Keraf, 2011, p. 138).
2. Bak cacing kepanasan (Tarigan, 2013, p. 9).

Kalimat 1 dan 2 di atas dikategorikan sebagai majas simile karena membandingkan suatu hal dengan hal lainnya dengan kata seperti dan bak. Penggunaan kata-kata tersebut membuat sesuatu yang abstrak menjadi konkret secara lebih eksplisit.

2. Majas Metafora

Menurut Cruse (2006), metafora adalah berbagai bentuk analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sendiri melibatkan relasi kemiripan atau analogi, meskipun tidak

secara eksplisit seperti pada simile, tetapi subjek dan objek memiliki atribut yang sama untuk dibandingkan (Cruse, 2006, p. 106). Metafora sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti memindahkan. Sejalan dengan pendapat Cruse, menurut Tarigan (2013), metafora termasuk ke dalam jenis gaya bahasa perbandingan yaitu gaya perbandingan yang paling singkat, padat, dan juga tersusun rapi (Tarigan, 2013, p. 14). Metafora sendiri tidak menggunakan kata-kata eksplisit seperti pada simile, tetapi langsung menggunakan pokok pertama yang digabungkan pada pokok kedua.

Berdasarkan pendapat para ahli, majas metafora adalah perbandingan yang implisit tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Metafora menggunakan kata-kata yang bukan sebenarnya melainkan kenyataan yang diberikan pembanding terhadap kenyataan tersebut sehingga metafora bukan merupakan arti sebenarnya dari kata tersebut. Dengan contoh sebagai berikut:

1. Perahu itu menggergaji ombak (Keraf, 2011, p. 139).
2. Aku terus memburu untung (Tarigan, 2013, p. 14).

Kalimat 1 dan 2 di atas tergolong ke dalam majas metafora karena kata-kata yang digunakan bukan merupakan kata yang memiliki arti sebenarnya melainkan dibentuk berdasarkan persamaan atau perbandingan tanpa menggunakan kata bantu.

3. Majas Personifikasi

Menurut Cruse (2006), majas personifikasi digambarkan sebagai munculnya sesuatu baik peristiwa atau benda mati yang dibuat seolah mirip dengan manusia, bahkan dibuat, digambarkan mirip dengan manusia (Cruse, 2006, p. 127). Personifikasi sendiri berasal dari bahasa Latin *persona*. Menurut Tarigan (2013), personifikasi atau bisa disebut penginsanan adalah jenis majas yang menempatkan sifat insani pada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi adalah sebuah bentuk khusus dari metafora yang membuat benda-benda mati dapat bergerak, bertindak, berbuat, berbicara persis, seperti manusia. dengan contoh sebagai berikut:

1. Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana (Keraf, 2011, p. 140).
2. Hujan memandikan tanaman (Tarigan, 2013, p. 17).

Dalam kalimat 1 dan 2 di atas termasuk ke dalam majas personifikasi, karena menggambarkan matahari yang seolah hidup dan hujan yang digambarkan memiliki sifat yang dimiliki manusia.

4. Majas Metonimia

Majas metonimia memiliki sebuah ciri khas yaitu hubungan antara makna kiasan dengan makna aslinya, metonimia sendiri tidak bergantung pada kemiripan atau analogi, tetapi bergantung pada asonansi. Metonimia sendiri terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah X melalui Y dirujuk untuk menggunakan ekspresi yang mengacu pada Y (hubungan antara bagian dan keseluruhan ini disebut sinekdoke) (Cruse, 2006, p. 108). Hal ini didukung dengan pendapat Keraf (2011) bahwa majas metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat erat (Keraf, 2011, p. 142).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah majas yang menggunakan kata lain untuk menyatakan suatu hal atau sebuah barang dengan barang atau hal lain dengan kaitan yang sangat erat. Barang tersebut bisa saja disebut, tetapi memiliki makna lain dengan contoh sebagai berikut:

1. Pena lebih berbahaya dari pedang (Keraf, 2011, p. 142).
2. Saya tidak dapat membaca dengan jelas kini karena kontak lensa saya jatuh dan pecah (Tarigan, 2013, p.121).

Kalimat 1 dan 2 di atas termasuk ke dalam majas metonimia, karena menggunakan kata pedang yang bukan merupakan maksud asli dari kata pedang itu sendiri, lalu kontak lensa yang dimaksud di dalam kalimat ini adalah kaca mata.

5. Majas Ironi

Majas ironi adalah majas yang menggunakan bahasa kebalikan dari arti harfiah sebenarnya biasanya mengungkapkan asumsi orang lain yang bersifat mengejek atau mengolok-olok (Cruse, 2006, p. 90). Sejalan dengan Cruse, majas ironi ialah rangkaian kata yang memiliki maksud berlainan dengan menyampaikan makna tertentu (Keraf, 2011). Lebih lanjut dalam Tarigan (2013), majas ironi menyatakan sebuah makna yang bertentangan dengan maksud lain yaitu mengolok-olok. Ironi yang bersifat lebih ringan umumnya adalah humor, tetapi dengan porsi lebih berat ironi dapat berupa sarkasme atau satire (Tarigan, 2013). Disimpulkan bahwa ironi adalah majas yang menyatakan bentuk pertentangan yang bertujuan mengolok-olok dengan contoh sebagai berikut:

1. Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia yang perlu mendapat tempat terhormat (Keraf, 2011).
2. Bagusnya raport si Andi ini, banyak benar angka merahnya. (Tarigan, 2013).

6. Majas sinisme

Sinisme adalah bagian dari bentuk sindiran yang diartikan dalam bentuk ejekan dari dalam hati (Keraf, 2011). Sinisme yang berupa sindiran mengandung ejekan yang kasar dan berupa ejekan terhadap ketulusan hati (Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat para ahli, sinisme adalah bentuk ironi yang lebih kasar sifatnya, walaupun sinisme dianggap lebih kasar dan keras, namun pada dasarnya sulit membedakan sinisme dan ironi dengan contoh sebagai berikut:

1. Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi

jagad ini! (Keraf, 2011).

2. Tidak dapat disangkal lagi bahwa bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu! (Tarigan, 2013).

7. Majas sarkasme

Sarkasme adalah bentuk yang jauh lebih kasar dan memiliki bentuk sindiran. Sarkasme mengandung bentuk kepahitan dan celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2011). Dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme terkesan jauh lebih kasar, dengan ciri-ciri menurut Tarigan (2013) yaitu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati dan kurang enak didengar (Tarigan, 2013), dengan contoh sebagai berikut:

1. Lihat sang raksasa itu (Keraf, 2011).
2. Mulutmu harimau mu (Tarigan, 2013).

8. Majas Litotes

Litotes adalah bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang membuatnya lebih kecil dari seharusnya (Cruse, 2006). Didukung oleh Keraf, majas litotes ialah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Artinya, gaya bahasa ini akan menggunakan ungkapan untuk merendahkan sesuatu yang sebetulnya lebih tinggi (Keraf, 2011). Sementara itu, menurut Tarigan (2013), majas litotes adalah jenis gaya bahasa yang menyandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya merendahkan diri (Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa majas litotes adalah menyatakan sesuatu yang membuatnya lebih kecil dengan tujuan merendahkan diri.

1. Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali. (Keraf, 2011).
2. Hasil usahanya tidaklah mengecewakan (Tarigan, 2013).

Kedua kalimat tersebut termasuk ke dalam litotes karena merendahkan diri seperti pada kalimat 1 yaitu kedudukan yang ditempatinya tidak ada artinya padahal ia memiliki posisi yang tinggi.

9. Majas Eufimisme

Eufemisme merupakan sebuah ekspresi yang mengacu pada sesuatu yang orang ragu untuk menyebutkannya agar tidak menyinggung, tetapi mengurangi kesan menyerang dengan merujuknya secara tidak langsung (Cruse, 2006). Lebih lanjut, Gorys Keraf mengemukakan bahwa eufemisme sebagai gaya bahasa adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan, seperti menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2011) dengan contoh sebagai berikut:

1. Ayahnya sudah tak ada ditengah-tengah mereka.
2. Ayah saudaranya memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya.

Pada kalimat pertama bermakna ayahnya telah tiada atau meninggal dunia, sedangkan pada kalimat 2 anak itu dianggap kurang pintar atau bodoh. Kedua kalimat ini bermaksud untuk menyinggung tetapi dengan bahasa yang disamarkan.

10. Majas Hiperbola

Menurut Cruse (2006), hiperbola adalah sebuah majas yang melibatkan kesengajaan berlebih untuk mencapai dampak retorik tertentu dan untuk menarik perhatian secara positif maupun negatif (Cruse, 2006). Selanjutnya Keraf (2011) mengemukakan bahwa, hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar- besarkan sesuatu hal (Keraf, 2011). Sementara menurut Tarigan (2013), hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya,

ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya (Tarigan, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yaitu menarik perhatian dengan contoh sebagai berikut:

1. Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.
2. Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.

2.2 Lirik Lagu Pop Indonesia

Lagu pop umumnya dilengkapi dengan lirik lagu, sebagai bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan gagasan penyanyi tersebut. Teks puisi sendiri tidak hanya merupakan bentuk puisi yang kaku, tetapi juga berupa pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu dan juga doa (Luxemburg et al., 1984).

Lirik lagu sendiri merupakan bentuk produksi karya seni populer yang merawat ingatan-ingatan kolektif tentang teknologi dan seni yang lain (Bayuardi & Dian, 2018). Kemunculan teknologi komunikasi yang eksplisit disebutkan dalam berbagai lirik lagu dapat menjadikan salah satu tanda jika hal tersebut populer pada masanya. Reinterpretasi lagu-lagu ini juga menunjukkan bahwa lirik lagu merekam berbagai peristiwa kolektif dan tren yang ada di zaman saat lagu tersebut diciptakan. Nyanyian yang kita dengar umumnya tidak hanya indah, tetapi juga menghibur masyarakat (Waluyo, 2010).

Periodisasi musik pop Indonesia sendiri diawali pada tahun 70-an dengan hadirnya band legendaris Koes Ploes yang melahirkan puluhan lagu legendaris yang bergenre pop, pop jawa, irama melayu, dangdut, pop anak-anak, keroncong, *folk*, *hardbeat*, dan lagu-lagu berbahasa asing hingga nama Koes Ploes masuk ke dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai grup musik paling berpengaruh.

Band yang menjadi kebanggaan kebangkitan musik pop Indonesia ini tidak selalu berjalan mulus. Pada tahun 1976, band legendaris itu meredup saat

Jessie Mulyanie, 2022.

**FENOMENA PENGGUNAAN MAJAS DALAM LAGU-LAGU POP INDONESIA
DALAM KANAL YOUTUBE: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

regenerasi dan selera masyarakat mulai berubah. Tahun 1978 menjadi tahun yang sangat berat bagi Koes Ploes.

Berubahnya tahun dan masuknya era baru dari tahun 80-an, muncul berbagai grup musik Mercy's, Panber's, dan D'Lloyd. Tahun 80-an juga menjadi kemunculan para penyanyi solo yang legendaris yaitu Chrisye dan Harvey Malaiholo. Dilansir dari laman tirto.id pada 2 Januari 2022, album “Badai Pasti Berlalu” karya Chrisye disebut sebagai tonggak lagu pop di Tanah Air.

Setelah itu, dewasa ini bermunculan kelompok musik modern seperti Sheila On 7, Gigi, Peterpan, The Changcuters dan Padi dengan tampilan yang berbeda dan ciri khas yang berbeda satu dengan yang lain. Begitupun selanjutnya, musik pop akan terus meregenerasi dan berkembang mengikuti tren.

Pada era ini, musik diperoleh dengan cara yang jauh lebih mudah dan jauh lebih luas dibandingkan era tahun 80-an, 90-an, dan awal tahun 2000 dengan akses referensi musik lebih terbatas hanya pada TV, radio, dan toko-toko musik. Sedangkan pada era teknologi ini, musik dapat diakses dengan luas dan mudah asalkan terkoneksi pada internet. Kemunculan teknologi pemutar lagu berbasis *streaming* seperti *Joox*, *Spotify*, dan *YouTube* turut mengubah tren dan industri musik sebagaimana selera dan hal yang menghibur masyarakat berubah dengan sangat cepat ini juga mempengaruhi lirik-lirik lagu yang muncul dan dinyanyikan oleh penyanyi top Indonesia di berbagai era.

Salah satu lagu yang sangat didukung oleh perkembangan teknologi adalah lagu Akad (Putry et al., 2018). Video musik Akad yang terpublikasi pada 4 September 2017 melalui *YouTube* dengan *viewers* (jumlah penonton) mencapai 72.459.016 juta. Akad juga dipublikasikan dalam bentuk musik digital melalui *Spotify*, *iTunes*, *Joox*, *Deezer*, dan *Amazon*. Lagu Akad ini menjadi salah satu contoh musik yang sangat populer melalui kanal berbagi video *YouTube*.

2.3 Kanal Video *YouTube*

YouTube adalah situs video yang sangat populer, sehingga para *user* situs ini dapat membuat, menyaksikan, juga menyebarkan video dengan gratis di mana saja dan kapan saja. Didirikan pada 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim, *YouTube* memuat berbagai mulai dari film, musik, serta video dari kreator (Faiqah et al., 2016). Bentuk layanan terbesar dari raksasa teknologi

Jessie Mulyanie, 2022.

**FENOMENA PENGGUNAAN MAJAS DALAM LAGU-LAGU POP INDONESIA
DALAM KANAL YOUTUBE: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Google ini adalah mengunggah video yang dapat diakses secara gratis dari seluruh dunia. Menurut Sianipar (2013), *YouTube* adalah sebuah *database* video nomor satu yang sangat terkenal di internet, dan menjadi situs berbagi video yang menyediakan informasi yang dapat diandalkan (Sianipar, 2013). Situs *YouTube* memang dibuat untuk mereka yang sangat membutuhkan pencarian informasi dengan cepat dalam bentuk video dan dapat menyaksikannya secara langsung. Berdasarkan data dari Simon Kemp (2021), dikutip dari Data Reportal 2021, sebanyak 93,8 persen dari 170 juta internet *user* Indonesia merupakan pengguna *YouTube*. Dengan data tersebut dapat disetarakan dengan 159,46 juta pengguna internet dengan rata-rata 25,9 jam waktu dihabiskan di *YouTube* per bulannya (Simon Kemp, 2021).

2.4 Teori Respons

Pendengar musik di Indonesia semakin berkembang, kemunculan berbagai lagu dengan majas pun turut dinikmati berbagai kalangan generasi y dan z. Dikutip dari Putri, dkk. (2018), mayoritas responden kelompok muda lebih terbiasa menikmati musik melalui internet, baik dengan cara mengunduh maupun mendengarkan langsung secara *streaming* (Putry et al., 2018). Tidak kurang dari 62% dari 734 responden mengaku biasa mengunduh lagu dalam format digital di internet dan sekitar 15% lainnya mengakses melalui *streaming* musik pada situs *YouTube*.

Respons pendengar terhadap lagu-lagu bermajas inipun beraneka ragam mulai dari yang menanggapi secara positif dan negatif tergantung ke dalam persepsi dari masing-masing individu. Persepsi sendiri sangat berhubungan erat dengan semantik karena persepsi memanfaatkan gejala dari kejiwaan manusia secara verbal atau nonverbal.

Dalam merespons pun pemahaman kita terhadap apa yang di baca, di dengarkan, dipahami dapat berbeda-beda. Menurut Sternberg (2008), kemampuan pertama adalah mengakses makna kata, entah dari memori, atau konteks kata, kemampuan kedua adalah memahami makna dan mengambil berbagai makna dari apa yang kita baca atau dengarkan, kemampuan ketiga adalah membentuk berbagai model-model dalam mental yang menstimulasi situasi tertentu, kemampuan keempat adalah menyaring informasi positif atau

Jessie Mulyanie, 2022.

**FENOMENA PENGGUNAAN MAJAS DALAM LAGU-LAGU POP INDONESIA
DALAM KANAL YOUTUBE: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

negatif dari teks, berdasar inti atau konteks yang kita baca atau dengarkan (Sternberg, 2008). Pendekatan teori Sternberg berorientasi secara linguistik dengan bentuk fokus pada deskripsi struktur sebuah bentuk gramatis bahasa, lalu fokus kepada pengujian berbagai aspek proses psikolinguistik yang ada di dalam pemahaman bahasa dengan tingkat makro dengan analisis diskursus.

Menurut Sternberg (2008), pemahaman manusia terhadap sesuatu yang kita baca bergantung kepada empat kemampuan yaitu kemampuan mengakses sebuah makna yang berasal dari memori atau konteks, mengambil makna atau ide kunci dari apa yang telah dibaca, pembentukan model mental yang membuat simulasi situasi tertentu dari teks yang dibaca, dan pencarian informasi tentang cara yang digunakan dari apa yang kita baca (Sternberg, 2008).

Semantik denotasi adalah definisi kamus yang sangat ketat dan tidak dapat diubah sementara konotasi adalah kandungan emosi, praduga dan makna-makna yang tidak eksplisit lainnya sebuah kata, sehingga dalam sebuah kata belum tentu setiap individu memahaminya secara seragam. Di dalam majas pun dapat ditemukan berbagai macam respons yang beraneka ragam hanya dari satu bentuk kata yang kias dan bermajas.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan lirik lagu dan majas telah banyak dilakukan dan dikaji. Namun, penelitian yang bertujuan menggeneralisasi majas yang digunakan lagu pop belum dilaksanakan, karena umumnya penelitian hanya mengambil satu penyanyi atau satu album saja sehingga majas yang ditemukan mirip karena penulis lagu yang sama dan menyesuaikan dengan genre yang sesuai dengan penyanyi tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan menunjang adalah sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh S. Bakhri (2015) yang berjudul “Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Barasudara (Analisis Stilistika)” menunjukkan bahwa terdapat 89 majas dalam kumpulan lirik lagu barasudara yang terbagi atas 56 majas penegasan, 6 majas pertentangan dan 27 majas perbandingan (S. Bakhri, 2015). Selain oleh Bakhri, penelitian pernah dilakukan juga oleh (Muamanah et al., 2019) Muamanah, dkk. (2019) yang berjudul “Analisis Majas pada Lirik Lagu Tulus yang Berjudul Pamit dan

Jessie Mulyanie, 2022.

***FENOMENA PENGGUNAAN MAJAS DALAM LAGU-LAGU POP INDONESIA
DALAM KANAL YOUTUBE: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sepatu” menunjukkan bahwa majas retoris secara keseluruhan berjumlah tiga puluh dua, majas kiasan berjumlah dua puluh lima, dan kedua lagu ini diimplikasikan pada pembelajaran puisi di SMA (Muamanah et al., 2019) . Selain dilakukan oleh Muamanah dan Bakhri dilaksanakan pula oleh Zain (2021) yang berjudul “Memahami Hakikat Kehidupan Melalui Lirik Lagu Karya Banda Neira (Tinjauan Semantik: Metafora)” berfokus pada satu jenis majas yaitu metafora dengan fokus metafora citraan. Jenis metafora yang ditemukan adalah metafora antropomorfik dari abstrak ke konkret, lalu metafora abstrak ke konkret, antropomorfik, dan sintesis dengan jenis metafora yang paling sering ditemui yaitu abstrak ke konkret (Zain, 2021).

Lirik lagu pop belum dikaji pada tataran yang jauh lebih luas yaitu lebih dari menganalisis satu album dengan penyanyi yang bermacam-macam. Lirik lagu dalam berbagai penelitian yang telah dilaksanakan banyak mengkaji tataran yang cenderung lebih sempit yaitu: satu penyanyi, satu lagu, satu album, satu jenis majas, satu jenis gaya bahasa. Rumpang dalam penelitian ini adalah objek kajian yang menggunakan lirik lagu pop Indonesia dengan indikator pengambilan data yaitu lagu-lagu pop yang bertema cinta dari tahun 2017-2021 dengan jumlah *views YouTube* sebagai indikator popularitas dari lagu-lagu pop tersebut. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya melihat majas dari sebuah album, penelitian ini lebih cenderung mengambil data yang bersifat umum dan acak disesuaikan dengan indikator pemilihan data. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis korpus, sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan analisis secara manual dan tidak menggunakan aplikasi *AntConc*. Penelitian yang sebelumnya juga tidak mempertimbangkan dan menganalisis respons dari pendengar lagu pop itu sendiri, tetapi hanya berupa jenis majas dan bentuk gaya bahasa yang ada.